

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Agustina Eka Harjanti<sup>a,\*</sup>, Cikita Berlian Hakim<sup>b</sup>, Nur Salim<sup>b</sup>

<sup>abc</sup>Universitas Muhammadiyah Kudus. Jl. Ganesha 1 Purwosari, Kudus, Indonesia

Email : [agustinaeka@umkudus.ac.id](mailto:agustinaeka@umkudus.ac.id)

## Abstrak

Ketimpangan perekonomian yang semakin terasa membuat masyarakat berlomba-lomba mencari cara agar mendapatkan penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan ini menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* karena ekonomi yang rendah, akhirnya masyarakat tidak memperhatikan terhadap pemenuhan nutrisi pada kandungan, nutrisi yang optimal bagi bayi, kurangnya asupan gizi, vitamin dan kurangnya memperhatikan kesehatan anak. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan terutama ibu dan kader posyandu agar mempunyai *skill* usaha supaya dapat menambah penghasilan dalam rangka mencegah kejadian *stunting* yang khususnya ada didesa Rejosari kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan; Hidroponik; *Stunting*

## Abstract

*The increasingly pronounced economic inequality makes people compete to find ways to get additional income to meet their daily needs. This situation is one of the causes of stunting due to the low economy, finally the community does not pay attention to the fulfillment of nutrition in the womb, optimal nutrition for babies, lack of nutritional intake, vitamins and lack of attention to children's health. Community empowerment through entrepreneurship training, especially mothers and posyandu cadres to have business skills in order to increase income in order to prevent stunting incidents, especially in Rejosari.*

**Keywords:** Entrepreneurship; Hydroponic; *Stunting*

## I. PENDAHULUAN

Berbagai masalah gizi di bawah usia lima tahun masih menjadi masalah serius di Indonesia. Pada tahun 2016 dan 2017, prevalensi gizi buruk pada balita di Indonesia sebesar 17,8%. Gangguan gizi kronik berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik maupun kognitif anak (Tarigan, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Berdasarkan hasil PSG tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Pada tahun 2021, prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 24,4%. Angka tersebut turun dibanding posisi 2019 yang masih

27,69%. Pemerintah juga menargetkan angka balita *stunting* akan turun menjadi 14% hingga akhir 2024. Prevalensi *stunting* di Indonesia masih menjadi masalah, karena prevalensi secara nasional masih di atas toleransi yang ditetapkan WHO yang hanya 20%.

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), pada 2021 sebanyak 20,9% anak berusia di bawah lima tahun (balita) di Jawa Tengah mengalami *stunting*.

Artinya, *stunting* atau gangguan pertumbuhan ini kira-kira dialami oleh 1 dari 5 balita di Jawa Tengah. Dari 34 kabupaten/kota di Jawa Tengah, terdapat 14 kabupaten/kota dengan proporsi balita *stunting* di atas angka provinsi. Sedangkan 21 kabupaten/kota lainnya memiliki prevalensi di bawah angka provinsi.

Dilansir dari Jawa Pos Radar Kudus (2023) bahwa Bupati Kudus Hartopo menyebutkan di kabupaten kudus tercatat ada 2.400 balita yang mengalami *stunting*. Pada Juni 2022 sebanyak 2.400 bayi mengalami

*stunting* atau 4,2 persen dari 60 ribu balita di Kudus.

*Stunting* adalah masalah tumbuh kembang anak yang ditandai dengan tinggi badan anak yang rendah, sementara berat badannya mungkin normal sesuai dengan usianya. Anak dikatakan *stunting* bila tinggi badannya tidak bertambah signifikan sesuai dengan usianya atau bila dibandingkan dengan tinggi badan yang anak itu dapatkan saat baru lahir. *Stunting* menurut WHO (*World Health Organization*) disebabkan oleh kekurangan nutrisi pada bayi dalam waktu lama, kurang ASI, infeksi berulang, atau penyakit kronis yang menyebabkan masalah penyerapan nutrisi dari makanan. Faktor risiko *stunting* juga akibat pola asuh yang tidak memadai dari sejak bayi di dalam kandungan, di mana ibu hamil mungkin memiliki masalah kesehatan atau tidak memenuhi nutrisi janin selama kehamilan.

Ketimpangan perekonomian yang semakin terasa membuat masyarakat berlomba-lomba mencari cara agar mendapatkan penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ilham dkk, 2021). Ketimpangan perekonomian tersebut dirasakan secara langsung oleh masyarakat diseluruh Indonesia setelah wabah pandemi covid-19 pada tahun 2020 menimbulkan perekonomian turun secara signifikan terbukti dengan banyaknya karyawan yang terkena dampak dirumahkan atau PHK tanpa jaminan pesangon akibat pandemi covid-19 dan perputaran perekonomian di Indonesia tidak seperti tahun-tahun sebelumnya.

Keadaan ini menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* karena ekonomi yang rendah, akhirnya masyarakat tidak memperhatikan terhadap pemenuhan nutrisi pada kandungan, nutrisi yang optimal bagi bayi, kurangnya asupan gizi, vitamin dan kurangnya memperhatikan kesehatan anak.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan terutama ibu dan kader posyandu agar mempunyai *skill* usaha supaya dapat menambah penghasilan dalam rangka mencegah kejadian *stunting* yang khususnya

ada didesa Rejosari kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Desa Rejosari terletak dikaki Gunung Muria Km 10, berada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Jarak lokasi dengan kecamatan Dawe Kurang lebih 5 km, dan jarak ke Kabupaten kira-kira 15 km. Desa Rejosari Mempunyai 3 Dukuhan berpenduduk sampai dengan tahun 2017 sebanyak 4388 jiwa, 1413 KK, dan mempunyai RT 32, RW 6 buah, terdiri dari 3 Dukuhan yaitu : Dukuh Wonosari : 1144 Jiwa dan 346 KK (Kartu Keluarga), Dukuh Pohdingkol : 1537 Jiwa dan 451 KK (Kartu Keluarga), Dukuh Kepangen : 1688 Jiwa dan 459 KK (Kartu Keluarga).

Fenomena tersebut diatas menarik untuk dikaji mengingat masalah *Stunting* memiliki dampak yang cukup serius; antara lain, jangka pendek terkait dengan morbiditas dan mortalitas pada bayi/Balita, jangka menengah terkait dengan intelegualitas dan kemampuan kognitif yang rendah, dan jangka panjang terkait dengan kualitas sumberdaya manusia dan masalah penyakit degeneratif di usia dewasa.

## II. LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### A. Landasan Teori Pemberdayaan

Pengertian pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau mengembangkan kemampuan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh kemampuan atau proses pemberian kemampuan dari pihak yang kurang atau belum berdaya. Menurut Talcott Parsons pemberdayaan adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehiduan nya.

Pemberdayaan tersebut dapat direalisasikan melalui sebuah pelatihan. Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang

sistematis dan terorganisir. Pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui rangkaian kegiatan identifikasi, pengkajian serta proses belajar yang terencana. Sedangkan menurut Widodo (2015:82), pelatihan merupakan serangkaian aktifitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional dibidangnya.

Pengedukasian berasal dari kata edukasi yang artinya adalah proses kegiatan belajar setiap individu atau kelompok yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas dari pola pikir, pengetahuan serta mengembangkan potensi dari masing-masing individu. Menurut Driyakarya edukasi merupakan usaha dalam memberikan pegangan kepada manusia dan mengangkat yang muda agar lebih insani. Terutama dalam mensiasati perkembangan jaman yang berjalan begitu cepat.

Penyuluhan adalah suatu proses penyebaran informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan dan pembangunan sektordemi tercapainya peningkatan kualitas, produktivitas, dan meningkatkan pendapatan. Menurut Kusnadi (2011), penyuluhan adalah upaya menyampaikan informasi atau pesan baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka tau dan memahami. Sedangkan menurut Subejo (2010), penyuluhan adalah proses perubahan perilaku dikalangan masyarakat agar mereka tau, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya.

Pelaksanaan program ini diterapkan di Desa Rejosari Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan sistem pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan, pengedukasian, dan penyuluhan. Program ini dilaksanakan agar masyarakat mempunyai tambahan penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga agar dapat mengurangi adanya *stunting*.

Pelatihan dimulai dari pelatihan penanaman hidroponik karena kebanyakan masyarakat disana adalah seorang petani.

Untuk penyuluhannya sendiri mengedukasi tentang pemasaran dan juga tentang *stunting*.

## B. Landasan Teori Kewirausahaan

Pengertian wirausaha sendiri berkembang sesuai dengan sudut pandang seseorang terhadap sepak terjang seorang wirausaha. Seperti halnya pengertian wirausaha yang diungkapkan oleh Joseph Schumpeter: ” *entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploitation new raw materials*”

Dari definisi atas dapat diartikan wirausaha adalah orang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. ( Aris slamet Widodo : 2012 ).

Kewirausahaan secara umum adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru atau kreatif dan berbeda (*inovatif*) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih. Kewirausahaan adalah kemampuan manajer resiko (*risk manager*) dalam mengoptimalkan segala sumber daya yang ada, baik itu materil, intelektual, waktu, dan kemampuan kretivitasnya untuk menghasilkan suatu produk atau usaha yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain.

Ciri ciri kewirausahawan yang handal dan professional

1. Yakin terhadap produk yang dimiliki.
2. Mengenal sangat banyak produknya
3. Tidak berdebat dengan calon pelanggan.
4. Komunikatif dan negosiasi Ramah dalam pelayanan.
5. Santun Jujur dan berani.
6. Menciptakan transaksi
- 7.

## Tujuan berwirausaha

Berikut beberapa tujuan dari seorang wirausaha yaitu:

- a. Berusaha dan bertekad dalam meningkatkan jumlah para wirausaha yang baik dengan kata lain ikut serta dalam mengedukasi manusia manusia calon wirausaha untuk membangun jaringan bisnis yang lebih baik.
- b. Mewujudkan kemampuan para wirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dan negaranya.
- c. Ikut serta dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran serta orientasi kewirausahaan yang kokoh.
- d. Menyebarkan dan membuat budaya ciri ciri kewirausahaan disekitarnya terutama dalam masyarakat.
- e. Mengembangkan dalam bentuk inovasi dan kreatifitas agar tercipta dinamika dalam kewirausahaan atau dunia bisnis sehingga kemakmuran dapat tercapai. (M. Anang Firmansyah, Anita Roosmawarni : 2019).

Sedangkan pelatihan menurut Andrew F. Sikula dalam Mangkunegara, (2000:43) mendefinisikan pelatihan sebagai berikut: "Training is a short term educational process utilizing systematic and organized procedure by which non managerial personel learn technical knowledge and skill for a definite purpose". Pelatihan adalah sesuatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu.

#### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pelatihan.**

Faktor-faktor yang menunjang kearah Efektivitas Pelatihan menurut Veithzal Rivai (2004:240) antara lain :

1. Materi atau isi pelatiha
2. Metode pelatihan
3. Pelatih (*instruktur/trainer*)
4. Peserta pelatihan
5. Sarana pelatihan

#### 6. Evaluasi pelatihan

### **C. Landasan Teori *Stunting***

*Stunting* jika dikutip dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Sedangkan pengertian *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*). Jadi dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Lubuksikaping : 2022).

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Di Indonesia masyarakat sering menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat membuat masalah ini tidak mudah diturunkan dan membutuhkan upaya besar dari pemerintah dan berbagai sektor terkait. Hasil studi membuktikan bahwa pengaruh faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15%, sementara unsur terbesar adalah terkait masalah asupan zat gizi, hormon pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang.

Upaya percepatan perbaikan gizi merupakan upaya Global, tidak saja untuk Indonesia, melainkan semua negara yang memiliki masalah gizi *stunting*. Upaya ini diinisiasi oleh *World Health Assembly* 2012. Adapun target yang telah ditetapkan dalam upaya penurunan prevalensi *stunting* antara lain: menurunnya prevalensi *stunting*, *wasting* dan dan mencegah terjadinya *overweight* pada balita, menurunkan prevalensi anemia pada wanita usia subur,

menurunkan prevalensi bayi berat lahir rendah (BBLR), meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Sebagai negara anggota PBB dengan prevalensi stunting yang tinggi turut berupaya dan berkomitmen dalam upaya percepatan perbaikan gizi 'scaling up nutrition (SUN)' masyarakat. Upaya tersebut tidak terlepas dari rencana jangka panjang, menengah dan jangka pendek dengan mengacu kepada undang-undang yang telah ditetapkan oleh Badan Legislatif.

Undang-Undang nomor 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (2005- 2025) menyebutkan, pembangunan pangan dan perbaikan gizi dilaksanakan secara lintas sektor meliputi produksi, pengolahan, distribusi, hingga konsumsi pangan dengan kandungan gizi yang cukup, seimbang, serta terjamin keamanannya. Selanjutnya, Undang-Undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menyebutkan, arah perbaikan gizi adalah meningkatnya mutu gizi perorangan dan masyarakat melalui, perbaikan pola konsumsi makanan yang sesuai dengan gizi seimbang; perbaikan perilaku sadar gizi, aktivitas fisik, dan kesehatan; peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi; dan peningkatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi. Sejalan dengan kedua undang-undang tersebut, terbit Undang Undang tentang Pangan nomor 18 tahun 2012 yang menetapkan kebijakan di bidang pangan untuk perbaikan status gizi masyarakat. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menyusun Rencana Aksi Pangan dan Gizi setiap 5 (lima) tahun.

Dari ketiga undang-undang tersebut selanjutnya diterbitkan Perpres N0. 5/ 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (2010- 2014) menyebutkan, arah Pembangunan Pangan dan Gizi yaitu meningkatkan ketahanan pangan dan status kesehatan dan gizi masyarakat. Selanjutnya, Inpres No. 3/2010 menegaskan tentang penyusunan Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RANPG) 2011-2015 dan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) 2011-2015 di 33 provinsi. Peraturan Presiden nomor 42/2013 tentang Gerakan Nasional Perbaikan Gizi diterbitkan untuk mendukung upaya penggalangan partisipasi dan

kepedulian pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinir untuk percepatan perbaikan gizi dalam 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Dengan demikian, instrumen pendukung kebijakan dalam percepatan perbaikan gizi sudah cukup lengkap, dan membutuhkan upaya implementasi yang terorganisir dan dapat diterapkan disetiap tingkatan oleh setiap elemen yang terlibat. Dengan terbitnya Perpres ini, dibutuhkan upaya yang lebih konkrit, fokus pada 1000 HPK dan integrasi kegiatan secara lintas program (upaya spesifik) maupun lintas sektoral (upaya sensitif) oleh semua stakeholders. (Ni Ketut Aryastami, dan Ingan Tarigan : 2017).

### III. METODE PENGABDIAN

Metode Pengabdian yang dilakukan yakni dengan metode penyuluhan dan praktik menanam dengan teknik hidroponik. Penyuluhan dan praktek dilakukan di Desa Rejosari dengan peserta sejumlah 40 peserta. Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian berasal dari kelompok ibu-ibu PKK Desa Rejosari Kabupaten Kudus. Adapun metode pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

#### 1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat desa setempat. Setelah melakukan koordinasi, selanjutnya menyiapkan alat dan bahan. Alat dan bahan yang dipersiapkan antara lain net pot, pipa, bibit sayuran (pakcoy, selada, gambas, rockwoll, bak, selang, kain flannel, lem pipa, dan air).

#### 2. Pengenalan Hidroponik

Pengenalan penanaman secara hidroponik dilaksanakan dengan memaparkan pembahasan tentang cara bercocok tanam dengan menggunakan teknik hidroponik serta manfaat yang dapat diperoleh dari teknik hidroponik. Selain itu, juga memaparkan alat dan bahan yang dipergunakan untuk proses pelatihan penanaman hidroponik.

#### 3. Praktek Penanaman Hidroponik

Pada sesi ini, dilakukan praktek penanaman hidroponik secara langsung bersama peserta pelatihan.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Universitas Muhammadiyah Kudus yang berupa pemberdayaan masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah melalui pelatihan kewirausahaan yang diikuti ibu-ibu dan kader posyandu.

Pelatihan kewirausahaan yang bertujuan untuk menambah keahlian wirausaha peserta pelatihan dalam rangka mencegah stunting dibagi dalam beberapa tahap pelaksanaan. Secara keseluruhan hasil kerja kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Pelatihan dengan materi kewirausahaan, membaca peluang usaha dan manajemen usaha serta penentuan harga.

Pada pelatihan ini diadakan agar peserta mengembangkan ketrampilan sosial preneur kewirausahaan sehingga peserta dapat memiliki penghasilan tambahan dan dapat menyusun rencana pengembangan dari produk olahan sumber daya pangan yang ada di Desa Rejosari. Rencana penguatan manajemen wirausaha terutama terkait dengan peningkatan daya saing dan produk olahan sumber daya pangan Desa Rejosari.

b. Pendampingan pemasaran produk

Proses pelatihan dan kegiatan dalam pemanfaatan sumber daya pangan lokal untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan sebagai tambahan variasi produk baru bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu dan kelompok posyandu Desa Rejosari agar dapat mengembangkan potensi baik secara organisasi sebagai wirausaha. Dimana, hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga.

Hasil dari penilaian kegiatan pengabdian masyarakat yang diperoleh sebelum beroperasinya kegiatan kelompok pengabdian masyarakat ini adalah ibu-ibu dan kader posyandu di Desa Rejosari tidak mengetahui

bagaimana cara mengembangkan sumber daya pangan menjadi sebuah produk baru. Peserta pelatihan juga belum mengerti konsep dari wirausaha dan cara memasarkan produk untuk menambah penghasilan keluarga. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan, ibu-ibu dan kelompok posyandu Desa Rejosari menjadi lebih banyak mengetahui sumber daya pangan yang bisa dijadikan produk layak jual. Hal ini terbukti dari diskusi selama pelatihan berlangsung bahwa peserta aktif bertanya dan konsultasi terkait produk, wirausaha dan pemasaran. Dampak baik dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peserta secara aktif membuat perencanaan bisnis dari sumber daya pangan di Desa Rejosari.

#### V. KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanakannya edukasi dan pendampingan pada ibu-ibu dan kelompok posyandu Desa Rejosari yang awalnya belum mengetahui tentang wirausaha dari sumber daya pangan yang ada sebagai upaya pencegahan stunting, menjadi lebih tahu dibuktikan dengan peserta yang aktif berdiskusi selama pelatihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ari Slamet Widodo. (2012). Buku Ajar Kewirausahaan Entrepreneur Agribusiness Start Your Own Business. Yogyakarta: Jaring Inspiratif.
- Andrew E. Sikula. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia. Erlangga. Bandung.
- Eko Widodo, Suparno. (2015). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilham Dermawan, Adawiatun, Lusiana Rosiyanti. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Wirausaha Bagi Masyarakat Kampung Poncol Lestari Yang Terdampak Covid-19. 2714-6286. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2021 Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jawa Pos Radar Kudus, (2022). 2.400 balita di Kudus alami *stunting*. <https://radarkudus.jawapos.com/kudus/23/08/2022/waduh-2-400-balita-di-kudus-alami-stunting/> diakses pada tanggal 3 Januari 2023.

Kusnadi, C. dkk. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Lubuksikaping, (2022). <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3012-stunting,-apa,-penyebab-dan-upaya-penanganannya.html#:~:text=Jadi%20dapat%20disimpulkan%20bahwa%20stunting,jangka%20pendek%20maupun%20jangka%20panjang.> Diakses pada tanggal 3 Januari 2023.

M.Anang Firmansyah, Anita Roosmawarni. (2019). Kewirausahaan dasar dan Konsep. Qiara Media.

Ni Ketut Aryastami, Ingan Tarigan. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia *Policy Analysis On Stunting Prevention In Indonesia*. Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 45, No. 4, Desember 2017: 233 - 240

Rivai, Veithzal (2004). Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori kePraktik. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Subejo. (2010). Penyuluhan Pertanian Terjemahan Dari Agriculture. Extention (edisi 2). Jakarta.

Tarigan, A. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. Buletin Penelitian Kesehatan, 45(4), 233–240